

## TINJAUAN STILISTIKA PADA SURAH AL-INSYIRAH

**Tri Tami Gunarti**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

E-mail: tritami033@gmail.com

**Mubarok Ahmadi**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

E-mail: Ahmadi.edy1@gmail.com

### Abstrak

Al-Quran yang kaya akan unsur estetika selalu menarik perhatian para peneliti untuk dikaji secara mendalam dari berbagai aspek dengan menggunakan berbagai metode dan teori. Salah satu teori yang digunakan sebagai alat analisis atau studi Al-Quran adalah stilistika. Stilistika menjadi pendekatan yang baru dan efektif dalam memahami Al-Quran dengan lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada surah al-Insyirah, dengan menggunakan analisis stilistika untuk menggali unsur-unsur estetika yang terkandung dalamnya. Penelitian ini mencakup lima aspek dalam ranah kajian stilistika, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap penggunaan bahasa dan aspek estetika yang terkandung dalam surah al-Insyirah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi dalam surah al-Insyirah secara mendalam. Hasil penelitian meliputi lima aspek stilistika yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Melalui analisis kelima aspek tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan gaya bahasa yang terkandung dalam surah al-Insyirah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang Al-Quran dan meningkatkan apresiasi terhadap unsur estetika yang terkandung dalam teks suci ini. Melalui pendekatan stilistika, kita dapat menemukan keindahan bahasa dan pesan yang lebih dalam dari surah al-Insyirah, serta meningkatkan pemahaman kita terhadap Al-Quran secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** *al-Insyirah; Stalistika; Studi al Quran*

### Abstract

*Abstrak dalam bahasa Inggris merupakan terjemahan dari abstrak dalam bahasa Indonesia, ditulis antara 100-150 kata. Abstrak secara eksplisit memuat: latar belakang singkat, tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil temuan penting penelitian. Abstrak ditulis 1 (satu) alinea (font Times New Arabic 12pt, Justify, spasi 1). The Al-Quran, which is rich in aesthetic elements, always attracts the attention of researchers to study in depth from various aspects using various methods and theories. One of the theories used as an analysis tool or study of the Koran is stylistics. Stylistics is a new and effective approach in understanding the Al-Quran in more depth. This research focuses on surah al-Insyirah, using stylistic analysis to explore the aesthetic elements contained therein. This research covers five aspects in the realm of stylistic studies, namely phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. The purpose of this study is to find out and reveal the use of language and aesthetic aspects contained in surah al-Insyirah. The method used in this study is qualitative-descriptive, which allows researchers to describe and understand the phenomena that occur in surah al-Insyirah*

in depth. The research results cover five stylistic aspects which include phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. Through the analysis of these five aspects, we can gain a deeper understanding of the meaning and style of language contained in surah al-Insyirah. This research is expected to contribute to expanding understanding of the Koran and increasing appreciation of the aesthetic elements contained in this holy text. Through a stylistic approach, we can discover the beauty of language and a deeper message from surah al-Insyirah, as well as increase our understanding of the Koran as a whole.

**Keywords:** al-Insyirah; Stylistics; Study of the Koran

## PENDAHULUAN

Al Quran merupakan kitabullah yang eksistensinya tetap terjaga hingga sekarang, apa yang tertuang di dalam al Quran selalu menarik perhatian untuk dikaji dan dicari lebih dalam makna maupun bahasa yang terkandung di dalamnya. Keindahan bahasa yang digunakan dapat menarik perhatian setiap pembaca maupun pendengarnya. Bahasa yang tertuang dalam alquran sangatlah indah bahkan melebihi karya sastra buatan manusia yang mendapat penghargaan-penghargaan pada masa jahiliyyah.<sup>1</sup> Hal itu menarik perhatian setiap pengkaji alquran dari berbagai sudut pandang.<sup>2</sup> Melakukan kajian alquran sangatlah penting dan hal itu dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang karena alquran memiliki bahasa yang singkat dan lugas namun memiliki makna yang sangat padat dan luas. Lafadz-lafadz dalam alquran mempunyai gaya bahasa yang indah dan syarat akan makna, sehingga perlu dilakukan kajian terhadap gaya bahasa tersebut.<sup>3</sup>

Gaya bahasa yang indah dan khas dalam al Quran tidak semata bertujuan untuk menciptakan keindahan di bidang struktur semata, namun dibalik keindahan struktur bahasa tersebut terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan sehingga menciptakan efek terhadap pembaca maupun pendengarnya.<sup>4</sup> Keindahan bahasa dalam al Quran diantaranya dapat dilihat dari deviasi dan preferensi kata maupun kalimat yang ada di dalamnya. Penggunaan beberapa kata dengan arti yang sama atau kata yang berbeda dengan makna yang sama sering ditemukan dalam al Quran, contoh kata ‘perempuan’. Kata yang berarti ‘perempuan’ di dalam al Quran terdapat lebih dari satu yaitu *an-nisa*, *Untsa*, *shohibah*, *imra'ah*, dan *zaujah*. Belum lagi jika menilik bagaimana keserasian bunyi di akhir setiap ayat

<sup>1</sup> Mazlan Ibrahim and Ahmed Kamel Mohamad, “Israiliyat Dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi,” *Islamiyyat*, 2004.

<sup>2</sup> Najihatul Abadiyah Mannan, “STUDI STILISTIKA TERHADAP TONGKAT NABI MUSA AS DI DALAM ALQURAN,” *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3169>.

<sup>3</sup> wahyu Hanafi, “Stilistika Al-Quran: (Ragam Gaya Bahasa Ayat-Ayat Talab Dalam Diskursus Stilistika),” *Pendidikan Islam* 10, no. 9 (2012).

<sup>4</sup> Muh Haris Zubaidillah, “Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran,” *INA-Rxiv* 7, no. 1 (2018).

pada beberapa surah di dalam al Quran tentu hal itu syarat akan makna di baliknya. Sehingga tidaklah aneh ketika al Quran turun, masyarakat Arab langsung tersentuh hatinya karena keindahan bunyi-bunyi ayat al Quran.<sup>5</sup>

Stilistika merupakan bagian dari kajian linguistik, kajian stilistika dalam al Quran juga dikatakan kajian kontemporer, yang di dalamnya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. Stilistika mengkaji lafadz baik secara terpisah maupun tatkala digabungkan dalam suatu kalimat.<sup>6</sup> Sementara para sastrawan melakukan studi stilistika dengan memanfaatkan unsur kaidah dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya, mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, dan meneliti deviasi terhadap tata bahasa. kajian stilistika mencakup berbagai aspek dalam linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.<sup>7</sup> Adapun dalam kajian al Quran, stilistika akan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa dalam al Quran, bagaimana ciri khas bahasa yang terkandung dalam al Quran serta efek apa yang ditimbulkan dari gaya bahasa yang indah dan khas tersebut. dalam kajian kali ini penulis melakukan fokus kajian stilistika pada surah al Insyirah dengan menganalisisnya melalui lima aspek, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.<sup>8</sup> Penulis akan memaparkan kelima hal tersebut dengan memperlihatkan penggunaan bahasa di setiap ayat dan menerangkan hubungan antara bahasa, estetika, dan maknanya, terutama dari preferensi dan deviasi yang ditemukan.

Pengungkapan kelima aspek tersebut dalam surah al Insyirah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembaca akan nilai estetika bunyi ataupun ujaran yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian satuan-satuan gramatikal yang diungkapkan melalui aspek morfologi diharapkan lebih memahamkan para pembaca, peletakan – peletakan morfem hingga pembentukan menjadi kata, klausa, hingga kalimat. adapun Pengungkapan aspek sintaksis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca akan estetika pembentukan kalimat yang ada dalam al-Qur'an khususnya pada surah al Insyirah, serta pembaca dapat menemukan nuansa deviasi dari bentuk-bentuk ungkapan sintaksis al-Qur'an. Dari sisi makna juga diharapkan mampu menemukan makna yang ditimbulkan gaya bahasa yang estetik di dalam surah al Insyirah.

<sup>5</sup> Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, Cet. 2 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017).

<sup>6</sup> Ahmad Hizkil and Syihabuddin Qalyubi, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika," *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021).

<sup>7</sup> Felta Lafamane, "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)," *OSP Preprints*, 2020.

<sup>8</sup> Tri Tami Gunarti and Mubarok Ahmadi, "Stilistika Al Qur'an Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah A Sy Syu ' Ara '," *Furqon* 4, no. 2 (2021): 144–54.

Sebagai contoh bahwa dalam al-Qur'an susunan sintaksis maupun morfologinya mempunyai nilai estetis adalah pada surah maryam ayat 4 : وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْئًا : yang berarti *dan kepalaku telah di tumbuhi uban*, pada pola kalimat tersebut memberikan maksud bahwa uban yang ada di rambut telah menyeluruh hingga memenuhi kepala. Adanya nuansa pola demikian akan berbeda dengan pola kalimat اشْتَعَلَ شَيْبُ الرَّأْسِ berbeda pula dengan makna atau maksud pada pola اشْتَعَلَ الشَّيْبُ فِي الرَّأْسِ . Dengan demikian di sinilah letak nilai estetis gramatikal sintaksis pada al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an juga sering menggunakan kata yang bersinonim seperti kata شَاءَ dan أَرَادَ dalam bahasa Indonesia diartikan *ingin* atau *berkehendak*. Hal itu sangatlah menarik, karena jika setiap lafadz atau kata memang memiliki makna yang sama atau bersinonim , tentunya antara satu kata dengan kata lainnya bisa saling mengganti antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam al-Qur'an. Namun pada kenyataannya penggantian semacam ini tidak pernah terjadi dalam al-Qur'an. Dengan demikian berarti bahwa setiap lafadz atau kata yang bersinonim dalam al-qur'an mempunyai makna khas, makna spesifik dan belum ditemui padanannya dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula dalam surah *al-Insyirah* terdapat beberapa gaya bahasa yang khas, seperti adanya keserasian bunyi di akhir ayat serta pemilihan diksi fonem yang khas pada setiap ayatnya, sebagaimana pada bunyi-bunyi akhiran ayat berikut :

﴿٤﴾ ذَكْرَكَ ذَكْرَكَ وَرَغْنَا لَكَ وَرَغْنَا عَنْكَ ﴿٣﴾ وَوَضَعْنَا لَكَ ظَهْرَكَ وَلَدَى أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٢﴾ وَمَذْكُورٌ صَدْرَكَ لَكَ شَرْحَكَ أَمْ

Sama-sama kalimat dengan pola atau bentuk yang hampir sama dengan ayat-ayat yang ada pada surah lain di dalam al Quran, tetapi dalam kalimat-kalimat tersebut terdapat perbedaan-perbedaan pemaknaan dan penggunaan morfem maupun kalimat, serta terdapat beberapa gaya bahasa yang dipandang cukup menarik oleh penulis. Oleh karena itu, penulis akan mengungkap fenomena kebahasaan dalam ayat-ayat surah *al Insyirah*.

## PEMBAHASAN

### A. Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan.<sup>9</sup> Menurut Gorrys Keraf kata style diambil dari kata latin stilos, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan

<sup>9</sup> Harimurti Kridalaksana, "Kamus Linguistik Edisi Ketiga," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

tadi. Maka style kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dalam literature arab stilistika dikenal dengan istilah uslub. Saussure, seorang ahli bahasa memaparkan istilah tersebut dengan arah membedakan antara langue dan parole. Langue adalah kode atau sistem-sistem kaidah bahasa yang bisa digunakan oleh penutur bahasa. sedangkan parole adalah penggunaan atau pemilihan sistem tersebut secara khas oleh penutur bahasa atau penulis dalam situasi tertentu.<sup>10</sup> Dengan demikian style lebih mendekati arti parole.

Lahirnya stilistika pada tradisi keilmuan Arab memiliki latar belakang yang berbeda. Di Barat, analisis ini didorong oleh keinginan para kritikus sastra untuk menfokuskan analisis mereka pada aspek bahasa dari karya sastra. Sementara di Arab, stilistika dilatarbelakangi oleh apresiasi sastrawann-sastrawannya terhadap puisi, pidato, dan ayat-ayat al-Quran.<sup>11</sup> al-Quran hadir menjadi pendorong bagi para ilmuwan untuk menyelami dan mendalami gaya bahasa. Sehingga, muncullah beragam teori dan pembahasan.

Secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objek kajiannya adalah style. Sedangkan style merupakan cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.<sup>12</sup> Selanjutnya, Kutha Ratna menjelaskan bahwa stilistika berarti cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal.<sup>13</sup> Adapun stilistika al-Quran adalah studi tentang cara al-Quran yang khas dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya.<sup>14</sup> Yaitu, analisis penggunaan bahasa dalam al-Quran, yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam al-Quran, apakah ciri khas bahasa al-Quran, dan bagaimana efek penggunaan aspek-aspek analisis stilistika pada ayat-ayat dalam al-Quran. terdapat dua aspek yang menonjol dalam ranah kajian stilistika yaitu, aspek estetik dan aspek linguistik. Aspek estetik berkaitan dengan cara khas yang digunakan penutur bahasa atau menulis suatu karya sastra, aspek linguistik berkaitan dengan ilmu dasar (pokok) dari stilistika.

<sup>10</sup> M Iqbal and R Taib, *Linguistik Umum* (Syiah Kuala University Press, 2017), [https://books.google.co.id/books?id=aI%5C\\_PDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=aI%5C_PDwAAQBAJ).

<sup>11</sup> Qalyubi, *'Ilm Al-Uslub Stalistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

<sup>12</sup> Michael H. Short and Geoffrey N. Leech, *Style in Fiction, Style in Fiction*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9781315835525>.

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stalistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya, Stalistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2009.

<sup>14</sup> Tri Tami Gunarti and Mubarok Ahmadi, "Stalistika Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 144–54.

Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik.<sup>15</sup> Agar ranah kajian tidak terlalu luas, kajian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu, dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan-hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik seperti sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (penggunaan kelas tertentu), restoris atau deviasi (penyimpangan) dari kaidah umum tata bahasa.<sup>16</sup> Dengan demikian ranah kajian stilistika meliputi:

1. Fonologi
2. Preferensi lafadz dan kalimat (dalam aspek morfologi, sintaksis, dan semantik)
3. Deviasi

Dalam pengkajian al-Quran, kajian stilistika akan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa dalam al-Quran, bagaimana ciri khas bahasa dalam al-Quran serta efek yang ditimbulkannya.<sup>17</sup> Syihabuddin Qalyubi secara lebih rinci menyebutkan bahwa dalam stilistika terdapat lima level dalam analisis stilistika, yaitu *al-Mustawa al-shauti* (level fonologi), *al-mustawâ al-ṣarfî* (level morfologi), *al-mustawâ al-nahwi au al-tarkîbî* (level sintaksis), *al-mustawâ al-dalâli* (level semantik), dan *al-mustawâ al-tâṣwîrî* (level imagery).<sup>18</sup>

Stilistika al-Quran mencakup enam karakteristik,<sup>19</sup> yaitu:

1. Sentuhan lafal al-Quran yang mengagumkan baik dalam aspek keteraturan susunan suaranya maupun dalam keindahan bahasanya. Yang dimaksud keteraturan suara lafal al-Quran yakni keserasian dalam pengaturan harakat, sukun, madd dan juga ghunnah. Adapun yang dimakud dengan keindahan bahasa al-Quran adalah keistimewaan al-Quran dalam deretan huruf dan susunan kosa katanya yang mudah diucapkan manusia.
2. Bahasa al-Quran dapat diterima oleh kalangan orang awam maupun orang terdidik.
3. Bahasa al-Qur'an bisa diterima akal dan perasaan manusia, mencakup kebenaran dan keindahan
4. Keagungan yang dimiliki al-Qur'an serta narasi al-Qur'an yang sangat akurat
5. Pengungkapan berbagai seni tuturan yang sangat unggul
6. Bahasa di dalam al-Qur'an mengandung gaya tuturan yang global dan rinci

<sup>15</sup> R F Huda, *Kajian Stilistika Atas Pemaknaan Tasawuf Dalam Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri* (Penerbit A-Empat, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=9UNWEAAAQBAJ>.

<sup>16</sup> Indonesia) Balai Penelitian Bahasa (Ujung Pandang, *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* (Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=P2ILAQAAMAAJ>.

<sup>17</sup> Hizkil and Qalyubi, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika."

<sup>18</sup> Hizkil and Qalyubi.

<sup>19</sup> Qalyubi, *'Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

Gaya bahasa dalam al-Qur'an menggunakan kosa kata yang efisien namun makna yang terakandung sangat terjangkau apa yang dimaksudkan.

## B. Analisis Stilistika dalam Surah al-Insyirah

### 1. *Al-Mustawa Al-shauti* (Level Fonologi)

Pada level fonologi (*Al-Mustawa Al-shauti*), analisis pada surah al-Insyirah penulis fokuskan pada aspek keserasian bunyi dan efek pemaknaannya. Fonologi adalah tataran linguistik yang megkaji bunyi bahasa menurut fungsinya. Pada dasarnya, bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi dua: konsonan dan vokal. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas *glotis* (misalnya: b, c, dan d). adapun vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas *glotis* (misalnya : a, e, i, o,u).<sup>20</sup> Dalam literature arab, konsonan (*sawāmit*)terbagi menjadi tujuh bagian yaitu:<sup>21</sup>

1. *Plosive* (*shawamit Infijariyah*)
2. *Nasal* (*Shawamit anfiyah*)
3. *Lateral* (*shawamit munharifah*)
4. *Getar* (*shawamit mukarrarah*)
5. *Frikatif* (*shawamit ihtikakiyah*)
6. *Plosive-frikatif* (*shawamit Infijariyah ihtikakiyah*)
7. *Semivokal* (*asybah al-Shawamit*)

Sedangkan vokal (*shawamit*)terbagi menjadi dua bagian:

1. Vokal pendek (*shawamit qashirah*) yaitu bunyi *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*
2. Vokal panjang (*shawamit thawilah*) yaitu bunyi *alif*, *wau*, dan *ya'* yang dibaca panjang.

Pada surah al-Insyirah, dominasi konsonannya berupa konsonan plosiv, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan pita suara, di belakangnya udara terkumpul, kemudian terjadi pelepasan. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: ب،ت،ض،ق،ك.

Konsonan plosive pada surah al-Insyirah berupa huruf *kaf* (ك) yang mengalami repitisi sebanyak empat kali, yaitu pada ayat 1-4 yaitu sebagai berikut:

أَمْ نَسْرَخُ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وَزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهِيرَكَ ﴿٣﴾ وَرَعَنَّا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

<sup>20</sup> M A Dr. Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran* (Amzah, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=KuSCEAAAQBAJ>.

<sup>21</sup> M Hakim, "STILISTIKA MORFOLOGI AL-QURAN JUZ 30," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5 (October 16, 2011), <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.610>.

Selain huruf kaf, konsonan plosive pada surah al-Insyirah juga berupa huruf *ba'* (ب) yang direpitisi sebanyak dua kali, yaitu pada ayat 7 dan 8, yaitu sebagaimana ayat berikut:

إِذَا فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَأَرْجِعْ (٨)

Selanjutnya, untuk dua ayat di tengah surat, yakni ayat 5 dan 6, menggunakan konsonan getar (*shawamit mukarrarah*).yaitu sebagai berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْنَرِ يُسْنَرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْنَرِ يُسْنَرًا (٦)

No	Bunyi	Jenis Konsonan		Jumlah bunyi	Fathah	Dhammah	kasrah	Sukun
		Plosif	Getar					
1	Kaf	✓		4	4			
2	Ba'	✓		2				2
3	Ra'		✓	2	2			

Selain adanya keserasian bunyi di akhir ayat, terdapat pula keserasian bunyi penggunaan sukun (tanda baca mati) pada setiap kalimah di akhir ayat, yaitu pada huruf *dal* دال, pada huruf *zain* زين, huruf *ha'* هاء, huruf *kaf* كاف, huruf *sin* سين, huruf *nun* نون, فَانْصَبْ، صَدْرَكَ، قَارْبَعْ.

Adanya keserasian irama dan bunyi pada surah al-Insyirah sangat berpengaruh bagi psikolog pendengar, sehingga tidak dapat dipungkiri ketika ayat-ayat tersebut dilantunkan pendengar akan merasakan kenikmatan dari lantunan ayat-ayat al Quran, hati merasa adem, sejuk dan nyaman. Efek-efek tersebut adalah hasil dari perpaduan antara konsonan dan vokal yang ditopang oleh pengaturan harakah,sukun, madd, dan qalqalah. Hal itu dapat dilihat langsung pada surah al-Insyirah, bagaimana huruf kaf, ra' dan ba' yang ada di setiap akhir ayat, ketika diwaqafkan menimbulkan keserasian dan keindahan tersendiri. Adanya bacaan yang dipanjangkan dan dipantulkan di beberapa akhir ayat juga melahirkan tempo yang serasi.

Kecenderungan al Quran menggunakan fonem yang indah, teratur serta berpurwakanti bertujuan untuk menimbulkan aspek psikologis kepada pendengar. Karena psikologi manusia senang kepada keindahan, maka timbulah komunikasi yang terjalin antara al quran dan penedengarnya sehingga pesan yang ada dalam al quran pun tersampaikan.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan sastra Arab* (Yogyakarta : Idea Press, 2017) 85

## 2. *Al-Mustawa Al-Sharfi* (Level Morfologi)

Pada level morfologi ini aspek yang ditelaah adalah pemilihan atau penggunaan bentuk kata atau perubahan suatu bentuk kata ke bentuk yang lain. pemilihan bentuk kata yang digunakan mempunyai maksud tertentu, sehingga aspek morfologi mempunyai posisi penting dalam struktur kalimat. Hal itu dikarenakan berpengaruh pada keserasian struktur dan pemaknaan. Pada *surah al-Insyirah* terdapat beberapa obyek pemilihan kata, yaitu sebagaimana berikut:

### a. Penggunaan *Fi'il Mudhari'*

أَلَمْ تَشْرَحْ لَكَ صَدْرِكَ ﴿١﴾

*"Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?"*

Kata شَرَحْ adalah kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau akan dikerjakan (*fi'il mudhari'*), makna tersebut tidak sesuai dengan sifat lapang dada nabi Muhammad saat ayat ini turun. Sifat lapang dada yang diberikan oleh Allah kepada nabi Muhammad telah diberikan sejak nabi Muhammad masih kecil. Dengan demikian dalam ayat tersebut nampaknya terdapat deviasi, yaitu penggunaan atau penempatan *fi'il mudhari'* pada kejadian di masa lampau (*wadh' al-mudhari' maudhi' al-madhi*), yaitu kata شَرَحْ (*nasyrah*) yang digunakan untuk menunjukkan kejadian yang telah terjadi. Namun demikian al Quran telah memilih kata kerja masa sekarang/akan datang (*mudhari'*) untuk menunjukkan bahwa bahwasifat lapang dada pada nabi Muhammad telah tertanam dan selalu tertanam pada diri nabi Muhammad SAW.

### b. Penggunaan *fi'il madhi*

Penggunaan *fi'il madhi* dalam surah al-Insyirah terdapat pada ayat kedua yaitu وَضَعَنَا (kami telah menurunkan) kemudian pada ayat ketiga yaitu أَنْهَصْنَ (memberatkan) selanjutnya *fi'il madhi* terdapat pada ayat keempat yaitu رَفَعْنَا (kami tinggikan) dan terdapat pada ayat ketujuh yaitu فَرَغْتُ (telah selesai).

Lafadh وَضَعَنَا dengan pemilihan dixi *fi'il madhi* hal itu menunjukkan bahwa Allah telah menurunkan beban rasulullah, artinya Allah telah menghilangkan beban berat yang menimpa Rasulullah pada fase jahiliyyah serta telah mengampuni dosa-dosa rasulullah, karena hal itu semua sudah dilakukan dan beban berat pada rasulullah pun tidak terjadi berkelanjutan maka redaksi ayat tersebut menggunakan *fi'il madhi* yang menunjukkan makna yang telah dikerjakan. Demikian pula kata أَنْهَصْنَ (memberatkan) yakni beban yang sangat berat yang telah dipikul oleh Rasulullah berupa berbagai halangan, ancaman oleh orang-orang kafir Quraisy, tetapi hal itu tidak berkelanjutan, karena Allah pun telah menjajikan berbagai kemudahan di

setiap kesulitan sehingga redaksi tersebut menggunakan fi'il madhi. Demikian pula redaksi fi'il madhi pada ayat keempat dan ketujuh yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut telah terjadi dan hal-hal yang menimpa pada rasulullah tersebut sifatnya tidak terus menerus tetapi suatu saat ada masanya Rasulullah mendapat kemudahan dalam segala kepayahannya.

### c. Penggunaan fi'il amar

Fi'il amar dalam Surah al-Insyirah terdapat pada ayat ketujuh yaitu kata فَانْصَبْ (kerjakanlah dengan sungguh-sungguh) dan pada ayat kedelapan yaitu فَارْغَبْ (hendaknya kamu berharap/berharaplah). Ayat ketujuh merupakan perintah untuk mengerjakan yang lain ketika satu urusan sudah selesai “maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”. hal itu menunjukkan perintah untuk mengerjakan suatu hal sehingga dalam redaksinya menggunakan fi'il amar. Selanjutnya kata فَارْغَبْ juga merupakan perintah untuk berharap hanya kepada Allah. Ats Tsauri berkata “jadikan niatmu serta tujuanmu hanya tertuju kepadanya ‘azza wa jalla”.

Amar (perintah) pada ayat ketujuh yakni kata فَانْصَبْ (kerjakanlah dengan sungguh-sungguh) merupakan amr linnadb, yakni perintah sunnah, karena dalam ayat tersebut telah jelas menunjukkan perintah untuk mengerjakan urusan (ibadah) yang lain setelah urusan wajib telah dikerjakan, artinya setelah mengerjakan sholat maka hendaknya berdzikir atau berdoa dengan sungguh-sungguh. Adapun kata فَارْغَبْ (berharaplah) pada ayat kedelapan merupakan al-amr lil ijab (perintah wajib) ayat tersebut merupakan perintah untuk berharap hanya kepada Allah SWT, karena hanya Allah lah tempat berharap dan itu merupakan keharusan, karena berharap kepada selain Allah SWT adalah perbuatan musyrik.

### d. Penggunaan isim Ma'rifat dan Isim Nakirah

Surah al-Insyirah ayat lima terdapat kata الغُسْرَ ditulis dengan redaksi isim ma'rifat, lafadz tersebut diulang pada kembali pada ayat enam dengan redaksi yang sama pula yakni menggunakan isim ma'rifat. kata الغُسْرَ berarti kesulitan yang ditulis dua kali dengan bentuk ma'rifat, hal itu menunjukkan bahwa antara kesulitan yang pertama dengan kesulitan yang kedua itu sama tingkat kesulitan dan bentuk kesulitannya. Dengan demikian jika ada dua kata yang sama dan ditulis dengan bentuk ma'rifat maka maksudnya adalah sama.

Adapun pada lafadz يُسْرًا (kemudahan) pada ayat lima dan tujuh ditulis dengan bentuk nakirah, hal itu menunjukkan bahwa adanya dua kemudahan. Karena dalam kaidah bahasa disebutkan jika ada isim nakirah yang berulang maka maksudnya adalah berbeda.

## 3. *Al Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi (Level Sintaksis)*

Pada tahapan level sintaksis ini, yang menjadi fokus utamanya adalah pola struktur kalimat seperti adanya pengulangan (repetisi kata) atau kalimat tertentu dan pengaruhnya terhadap makna. Kajian I'rab tidak menjadi fokus tahapan ini karena halite sudah masuk dalam pembahasan ilmu nahwu dan hanya berfokus pada fungsi-fungsi saja, pengi'raban juga tidak sesuai digunakan untuk mengukur estetika sebuah ayat al Quran. Estetika suatu teks yang ada hubungannya dengan konsep sintaksis dapat diukur dengan al-nadhm. Al-nadhm membahas kedudukan setiap kata dan rahasia dibaliknya.<sup>23</sup>

Terdapat beberapa aspek yang dapat diteliti pada level sintaksis, antara lain: pola struktur kalimat, al-tikrar (repetisi/pengulangan) baik pengulangan kata, kalimat, maupun kisah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap makna.<sup>24</sup> Berikut ini adalah beberapa aspek estetik sintaksis yang ditemukan dalam surah al-Insyirah:

### a. Repetisi kalimat إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.<sup>25</sup> Surah al-Insyirah yang berarti kelapangan dada, surah ini berisi beberapa penguatan dan semangat kepada nabi Muhammad atas dakwah yang dijalankannya, berbagai rintangan, kesulitan dalam berdakwah, hingga nabi Muhammad mendapat perlakuan tidak baik, mendapat sebutan-sebutan buruk dari orang-orang kafir Quraisy, bahkan nyawa nabi Muhammad pun terancam oleh orang-orang kafir Quraisy. Segala kesulitan dihadapi oleh nabi Muhammad tetapi dengan turunnya surah al-Insyirah disitu ada beberapa semangat yang diberikan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW, diantaranya adalah disebutkan bahwa Allah pasti memberikan kemudahan setelah menghadapi kesulitan, nampaknya poin tersebut adalah poin yang sangat penting sehingga dalam ayat tersebut terbukti adanya pengulangan kalimat إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا sebanyak dua kali.padahal bisa saja suatu kalimat disebutkan dengan redaksi lain jika telah disebutkan sebelumnya, bahkan terdapat kata إِنَّ yang menunjukkan adanya penekanan pada ayat tersebut. Pada ayat tersebut juga menggunakan redaksi مع yang menunjukkan bahwa kemudahan itu akan segera datang setelah adanya kesulitan. Pengulangan tersebut terdapat pada ayat berikut:

فِإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (5) sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (6)

### b. Kalimat interogatif dengan diikuti fi'il nafi

<sup>23</sup> Qalyubi, 'Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab.

<sup>24</sup> Hizkil and Qalyubi, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika."

<sup>25</sup> Muhamad Hamdani, "Stilistika Bahasa Arab Dalam Al-Quran Ditinjau Dari Ranah Al-Ashwaat (Fonologi) (Studi Surat Al-Kautsar)," *Pendidikan Bahasa Arab*, 2018.

Al Quran yang di dalamnya berisi kumpulan kalam ilahi susunannya memiliki nilai estetika yang tinggi juga menggunakan uslub istifham dalam ayat-ayatnya untuk menyampaikan beberapa pesan yang terkandung di dalamnya. Uslub istifham yang digunakan di dalam al Quran disebut dengan *istifham majazi*. Istifham majazi yang digunakan dalam al Quran mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah : *taqrir* (menetapkan), *ikhbar* (menginformasikan), *al Taswiyyah* (menyamakan), *al Irsyad* (petunjuk), *ifham* (pemberian pemahaman), *Tashwiq* (memotivasi), *al amr* (perintah), *Nafi* (meniadakan), dan lain-lain.

Dalam surah al-Insyirah ayat satu terdapat pola kalimat istifham yang tidak memerlukan jawaban, karena tujuannya adalah untuk menetapkan suatu gagasan, bukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Dengan demikian uslub istifham pada surah al-Insyirah ayat satu ini mempunyai fungsi *taqrir* (menetapkan). Pola istifham taqrir ini menggunakan huruf istifham hamzah yang kemudian diikuti fiil nafi. Adapun bunyi ayat tersebut adalah:

أَمْ نَسْرَخُ لَكَ صَدْرَكَ (١) ﴿

Pada ayat tersebut terdapat pola istifham dengan menggunakan hamzah yang kemudian diikuti oleh huruf nafi namun tidak bermakna nafi, namun sebaliknya bermakna menetapkan dan memberikan pbenaran terhadap kalimat yang ada setelah huruf nafi.<sup>26</sup>

### c. Pemilihan dhomir na lil mutakallim jama' (kami)

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT sering menggunakan dhomir *na* (kata ganti orang pertama jama') yang menunjukkan arti "kami". hal itu terjadi tentu karena adanya alasan, Allah merupakan tuhan alam semesta yang maha kuasa dan maha esa tetapi dalam penyebutan dhamir (kata ganti) Allah sering menggunakan kata ganti (dhamir) *na*, seperti pada surah al-Insyirah ayat satu disebutkan kata نَسْرَخُ yang berarti "kami telah melapangkan dada". Dalam berbagai literature disebutkan bahwa penggunaan dhomir *na* yang berarti kami tersebut terjadi karena menunjukkan bahwa adanya keterlibatan pihak lain dalam penurunan dan penyampaian al-Quran kepada nabi Muhammad SAW yaitu malaikat jibril.

Turunya al Quran sebagai wahyu dan pembawa kabar maupun berita kepada nabi Muhammad SAW tentunya ada keterlibatan malaikat jibril dalam menyampaikan wahyu tersebut seperti pada ayat tersebut yang menyampaikan bahwa Allah telah melapangkan dada

<sup>26</sup> Mamluatul Hasanah, Alfiatus Syarofah, and Risna Rianti Sari, "Pragmatic Thinking in the Book of Dalail Al-I'jaz Abdul Qahir Al-Jurjani," in *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, vol. 644, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.007>.

nabi Muhammad, hal itu telah disampaikan melalui malaikat Jibril, sehingga dalam ayat tersebut Allah SWT menggunakan dhomir *na* yang berarti kami.

#### 4. *Al-mustawa Al-Dalali* (Level Semantik)

Disiplin ilmu semantik merupakan tataran studi tata bahasa yang menyelidiki makna atau arti kata serta bentuk linguistik yang berfungsi sebagai simbol dan peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain dan tindakan manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semantik merupakan disiplin ilmu yang mengfokuskan kajiannya terhadap makna.

Al-mustawa al-dalali adalah level analisis tentang makna yang bahasannya mencakup seluruh level linguistik (fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis), namun agar tidak jumbuh dengan bahasan lainnya hal ini dibatasi pada beberapa aspek saja, yaitu: makna leksikal (*dalalah al-fadz al-mu'jam*), polisemi (*al-Musytarak al-lafdz*), Sinonim (*al-taraduf*), dan antonym (*al-thibaq*).<sup>27</sup>

Pada surah al-Insyirah, penulis menemukan kekhasan kata yang berupa antonym (*al-Thibaq*). Antonim (*al-Thibaq*) adalah kata yang berlawanan maknanya, seperti kata laki-laki dan perempuan, kata panjang dan pendek, dan lain-lain. Adapun antonym dalam surah al-Insyirah terdapat pada kata يُسْرًا، الْعُسْرَ dan وَرَفِعْنَا، وَوَضَعْنَا

##### a. وَرَفِعْنَا dan وَوَضَعْنَا

Lafadz وَرَفِعْنَا dan وَوَضَعْنَا merupakan dua kata yang berlawanan maknanya, dua kata tersebut merupakan thibaq ijab yaitu thibaq yang kedua lafadz yang berlawanan tidak berbeda positif dan negatifnya. Adapun jika Dilihat dari antonym yang dipaparkan oleh al-Khulli kata وَرَفِعْنَا dan وَوَضَعْنَا merupakan bentuk antonym imtidadiy, yaitu pasangan kata yang menunjukkan dua arah yang bersifat ekstensional (garis lurus), dengan demikian kata وَوَضَعْنَا bersifat ekstensional lurus ke bawah karena bermakna menurunkan, sedangkan lafadz وَرَفِعْنَا bersifat ekstensional lurus ke atas karena bermakna meninggikan yang cenderung berekstensi ke atas.

##### b. يُسْرًا dan الْعُسْرَ

Antonim dalam surah *al-insyirah* berupa kata الْعُسْرَ (kesulitan) dan kata الْيُسْرَ (kemudahan). Dua kata tersebut merupakan thibaq ijab yaitu thibaq yang kedua lafadz yang berlawanan tidak berbeda positif dan negatifnya. Dilihat dari antonym yang dipaparkan oleh al-Khulli kata الْيُسْرَ dan الْعُسْرَ merupakan bentuk antonym jenis yaitu pasangan kata yang saling berposisi akan tetapi masih bergradasi, jenjang, atau tingkatan.

<sup>27</sup> Qalyubi, 'Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab.

## 5. *Al-Mustawa Al-Tashwiri* (Level Imagery)

*Al-Mustawa al-Tashwiri* (level imagery) merupakan level yang dikatakan paling inti dalam analisis stilistika, level imagery bertujuan mengungkap atau menganalisa unsur-unsur pembangun keindahan pada naskah atau teks. Al-mustawa al-taswiri dikatakan sebagai sarana favorit dalam gaya bahasa al Quran. adapun aspek-aspek dalam level imagery meliputi lima aspek, yaitu: *Tasybih*, *majaz*, *isti'arah*, *kinayah*, dan *al-tanasuq al-fanni fi al-Shurah*. menurut Syihabuddin aspek imagery ini tidak hanya terpaku pada pembahasan balaghah saja, tetapi juga agaimana pengarang mengeksploitasiya menjadi gambaran yang dilukiskan dalam pikiran, gerakan, serta suasana hidup sehingga pembaca maupun pendengar bisa menjadi penonton.<sup>28</sup>

Aspek imagery yang terkandung dalam surah al-Insyirah adalah *kinayah* dan *isti'arah*. Kalimat نَسْرَخُ لَكَ صَدْرَكَ yang mengandung makna “lapang dada”, kalimat lapang dada adalah ungkapan yang menunjukkan sifat lemah lembut, sabar, dan kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi, jadi lapang dada merupakan kinayah dari sifat gembira (bahagia). Adapun pada ayat وَوَضَعْنَا عَنْكَ وَزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) pada ayat-ayat tersebut terdapat isti'arah tamtsiliyah yaitu dosa-dosa diserupakan dengan beban yang sangat berat yang ditanggung di bahu manusia dan melemahkan dari jalan membawanya dengan jalan isti'arah tamtsiliyah.

## PENUTUP

Studi analisis stilistika dalam surah al-Insyirah telah mengungkapkan adanya keserasian dalam setiap ayat-ayatnya dan juga menampilkan kekhasan estetika yang terkandung di dalam surah al-Insyirah, hal tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan dalam berbagai aspek yang meliputi *al-Mustawa al-shauti* (level fonologi), *al-mustawâ al-şarfi* (level morfologi), *al-mustawâ al-nahwi au al-tarkîbî* (level sintaksis), *al-mustawâ al-dalali*(level semantik), dan *al-mustawâ al-tâṣwîri*(level imagery). Kekhasan dan keunikan bunyi dalam surah al-Insyirah telah didominasi konsonan plosif, demikian pula bunyi getar. Adanya keserasian bunyi disetiap ayat-ayatnya pun menambah keindahan dan keserasian irama ketika dibaca serta memberikan efek psikologi bagi pendengarnya sehingga pesan yang ada dalam surah al-Insyirah pun dapat tersampaikan.

---

<sup>28</sup> Qalyubi.

Pada analisa level morfologi terdapat pemilihan gaya bahasa yang khas seperti pemilihan fi'il mudhari' yang menunjukkan waktu madhi (lampaui), terdapat pula penggunaan f'il madhi dengan gaya bahasa yang khas dan indah susunannya. Terdapat pula penggunaan fi'il amar yang menunjukkan perintah yang harus dikerjakan dan yang sunnah untuk dikerjakan, selain itu pada level morfologi juga terdapat penggunaan nakirah dan ma'rifat yang masing-masing mengandung kekhasan makna. Repetisi kalimat، إِنَّ مَعَ الْغُسْرِ يُسْرًا kalimat interogatif dengan diikuti nafi, dan penggunaan dhamir na lil mutakallim jama' juga merupakan bagian dari kekhasan dari segi sintaksisnya. Adanya beberapa al-thibaq merupakan bagian kekhasan dari segi semantiknya. Selanjutnya adalah penggunaan kata نَشْرَخْ لَكَ صَدْرَكَ yang berarti "lapang dada" yang merupakan kinayah serta adanya isti'arah tamtsiliyyah yaitu dosa-dosa diserupakan dengan beban yang sangat berat yang ditanggung di bahu manusia.

Dengan demikian telah jelas bahwa adanya berbagai kekhasan pada surah al-Insyirah menunjukkan bahwa stilistika surah al-Insyirah tidak hanya sebatas bentuk gaya bahasa tetapi juga pada makna, serta efek yang ditimbulkan kepada pembaca.

## Daftar Pustaka

- Balai Penelitian Bahasa (Ujung Pandang, Indonesia). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*. Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004.  
<https://books.google.co.id/books?id=P2ILAQAAMAAJ>.
- Dr. Zubair, M A. *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran*. Amzah, 2022.  
<https://books.google.co.id/books?id=KuSCEAAAQBAJ>.
- Gunarti, Tri Tami, and Mubarok Ahmadi. "Stilistika Al-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 144–54.
- . "Stilistika Al Qur'an Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah A Sy Syu ' Ara '." *Furqon* 4, no. 2 (2021): 144–54.
- Hakim, M. "STILISTIKA MORFOLOGI AL-QURAN JUZ 30." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5 (October 16, 2011). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.610>.
- Hasanah, Mamluatul, Alfiatus Syarofah, and Risna Rianti Sari. "Pragmatic Thinking in the Book of Dalail Al-I'jaz Abdul Qahir Al-Jurjani." In *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, Vol. 644, 2022.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.007>.
- Hizkil, Ahmad, and Syihabuddin Qalyubi. "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika." *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021).
- Huda, R F. *Kajian Stilistika Atas Pemaknaan Tasawuf Dalam Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri*. Penerbit A-Empat, 2021.  
<https://books.google.co.id/books?id=9UNWEAAAQBAJ>.

- Iqbal, M, and R Taib. *Linguistik Umum*. Syiah Kuala University Press, 2017. [https://books.google.co.id/books?id=aI%5C\\_PDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=aI%5C_PDwAAQBAJ).
- Kridalaksana, Harimurti. "Kamus Linguistik Edisi Ketiga." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Lafamane, Felta. "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)." *OSP Preprints*, 2020.
- Mannan, Najihatul Abadiyah. "STUDI STILISTIKA TERHADAP TONGKAT NABI MUSA AS DI DALAM ALQURAN." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3169>.
- Mazlan Ibrahim, and Ahmed Kamel Mohamad. "Israiliyat Dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi." *Islamiyat*, 2004.
- Muhamad Hamdani. "Stilistika Bahasa Arab Dalam Al-Quran Ditinjau Dari Ranah Al-Ashwaat (Fonologi) (Studi Surat Al-Kautsar)." *Pendidikan Bahasa Arab*, 2018.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm Al-Uslub Stalistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Cet. 2. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stalistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya. Stalistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2009.
- Short, Michael H., and Geoffrey N. Leech. *Style in Fiction. Style in Fiction*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315835525>.
- wahyu Hanafi. "Stilistika Al-Quran: (Ragam Gaya Bahasa Ayat-Ayat Talab Dalam Diskursus Stilistika)." *Pendidikan Islam* 10, no. 9 (2012).
- Zubaidillah, Muh Haris. "Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran." *INA-Rxiv* 7, no. 1 (2018).